

Mengontrol perkembangan sikap anak melalui program konseling di SDUT Bumi Kartini Jepara

Sukarman¹, Subaidi², Azzah Nor Laila³

¹FTIK, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
pakar@unisnu.ac.id

²Pascasarjana, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
subaidi@unisnu.ac.id

³FTIK, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara
azzah@unisnu.ac.id

Abstrak

Dalam rangka mengontrol perilaku dan perkembangan anak pada usia pendidikan dasar, perlu adanya sinergitas serta komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis program konseling dalam mengontrol perilaku siswa Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi langsung dalam implementasi program konseling. Hasil temuan penelitian menunjukkan ada tiga program konseling yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara. *Pertama*, konseling secara individu yang dilakukan guru kelas dengan siswa. Program ini dilakukan sesuai kebutuhan pada waktu kondisional. *Kedua*, konseling bulanan antara guru kelas dengan orangtua siswa. Jadwal pelaksanaan setiap hari Jum'at pada akhir bulan. *Ketiga*, program layanan *parenting* bersama orangtua siswa setiap akhir semester. Program *parenting* dilakukan dalam bentuk variatif seperti seminar, sarasehan, *gathering*, dengan tema berbeda setiap semester. *Parenting* merupakan media *update* dan *sharing* informasi tentang perkembangan sikap anak dengan fasilitator ahli. Media komunikasi penunjang konseling adalah grup *whatsapp* orang tua siswa, guru, pimpinan sekolah, dan buku konseling tentang catatan masalah beserta hasil konseling.

Kata kunci: program konseling, mengontrol perilaku siswa, Sekolah Dasar

Abstract

In order to control the behavior, attitudes, and development of children in the age of basic education, there needs to be synergy and communication between stakeholder of the school and parents. This study aims to analyze counseling programs in controlling the behavior of students of Integrated Primary School Bumi Kartini Jepara. The research method used descriptive qualitative. In collecting data using field research through interviews, direct observation in the implementation of counseling programs. The results of the study are three counseling programs carried out at the Integrated Primary School Bumi Kartini Jepara. The first, individual counseling by class teachers with students. This program is carried out as needed in conditional time. The second, monthly counseling between class teachers and parents. Implementation schedule every Friday at the end of the month. The third, parenting service program with parents of students at the end of each semester. The parenting program is carried out in various methods such as seminars, parent class, gatherings, with different themes every semester. Parenting is a medium for updating and sharing information about the

development of children's attitudes with expert facilitators. There are communication media in order to supporting counseling program, such as WhatsApp group of parents, teachers, school leaders, and counseling books about the problem notes and the results of counseling.

Keywords: *counseling program, controlling student behavior, elementary school*

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan perubahan seseorang baik secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pembagian perkembangan manusia berdasarkan waktu sering disebut sebagai fase. Mulai fase prenatal, bayi, kanak-kanak, serta remaja (Rohman, 2010). Fase prenatal adalah masa perkembangan janin dalam kandungan Ibu sejak pembuahan sampai kelahiran. Fase bayi merupakan perkembangan mulai lahir sampai bayi berumur 18 atau 24 bulan. Fase kanak-kanak terbagi dua. Tahap awal mulai akhir usia bayi sampai umur 5 atau 6 tahun. Fase kanak-kanak akhir sekitar umur 6 sampai 11 tahun (Nahriyah, 2017).

Masa kanak-kanak akhir tersebut merupakan masa anak memasuki pendidikan sekolah dasar. Kemudian masa remaja mulai umur 12 tahun ke atas, dimana anak sudah mulai masuk pendidikan sekolah menengah pertama.

Perkembangan anak membutuhkan pelayanan dan perhatian orang tua terutama Ibu serta orang-orang yang ada di sekitarnya. Peran Ibu sangat berpengaruh pada perkembangan anak, baik secara fisik atau biologis, psikologis, maupun sosial.

Berdasarkan data anak usia sekolah dasar yang ditinggal Ibunya menjadi TKW mengalami perbedaan sikap dengan anak-anak yang didampingi Ibu setiap harinya. Anak yang tidak mendapat perhatian intens seorang Ibu cenderung berperilaku negatif, prestasi belajar menurun, bertutur kata kurang sopan, dan sikap kurang baik lainnya. Tetapi ada pula anak yang tetap berkembang baik serta memiliki nilai positif, seperti anak menjadi lebih mandiri dengan melakukan pekerjaan rumah sendiri, dan tidak manja (Rohmah, 2010). Peran orangtua dan keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak.

Proses pembentukan karakter ditentukan oleh faktor *nature* (alami atau fitrah) dan *nurture* (lingkungan). Dalam mengoptimalkan faktor *nature* perlu dukungan faktor *nurture*. Faktor *nurture* memiliki peran penting membentuk karakter anak, terutama lingkungan pendidikan (Minsih, 2015). Pendidikan tersebut baik dalam lingkungan terkecil keluarga, maupun lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter dapat dilaksanakan melalui habituasi atau pembiasaan, penanaman nilai, dan budaya. Kesemuanya mengarah pada pembentukan pribadi berkarakter

unggul yang tercermin dari pola pikir, sikap dan perilaku anak (Minsih, 2015). Saat anak berada di rumah menjadi tugas keluarga. Pada waktu anak berada di sekolah, hal itu menjadi tugas guru serta pihak sekolah.

Namun peristiwa atau kegiatan yang dialami siswa saat di sekolah belum tentu diketahui orangtua. Permasalahan anak saat di sekolah sangat beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami banyak masalah di sekolah. Sebagaimana hasil penelitian di salah satu Sekolah Dasar Semarang. Ada 37,55% siswa menjadi korban bullying, 42,5% siswa SD menderita intimidasi fisik, dan 34,06% menderita intimidasi non fisik (Widayanti, 2009). Hal itu masalah yang terjadi dilihat dari pihak korban sesama teman. Baik sebaya atau kakak kelas. Prosentase tertinggi masalah yang dialami adalah bullying.

Sedangkan dari aspek pelaku atau pengakuan siswa yang melakukan tindakan, ada beberapa siswa Sekolah Dasar yang berani melakukan tindakan agresif. Dalam temuan salah satu penelitian ada siswa menyakiti orang secara fisik dengan prosentase 35,32%, siswa menyakiti orang secara verbal 41,30%, dan tindakan agresif merusak atau menghancurkan harta benda dengan prosentase 30,42% (Hidayat, 2013). Tindakan agresif yang dominan dilakukan siswa

tersebut adalah menyakiti secara verbal atau ucapan. Seperti mencela, mengumpat, marah, membentak, dan lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya tidak bisa lepas dari berbagai masalah di sekolah. Beberapa masalah tersebut perlu ditangani agar tidak berpengaruh buruk terhadap psikologis anak serta hasil belajar. Akan tetapi, masih banyak siswa mengalami kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada akhirnya menimbulkan rasa cemas, sedih, marah, pesimis, dan merasa bersalah (Saputra, 2016). Dampak permasalahan siswa tersebut perlu diperhatikan agar dapat tertangani. Dan diimbangi usaha preventif sebagai bentuk pencegahan munculnya masalah selanjutnya.

Usaha penanganan dan preventif dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Mulai peningkatan pemahaman baik siswa maupun orangtua tentang bullying, agar dapat melakukan pencegahan. Informasi perilaku menyimpang yang dilakukan siswa harus akurat serta terdata, selanjutnya ditangani. Sehingga mata rantai kekerasan atau penyimpangan di sekolah terputus (Jarkawi A. R., 2017) Maka penting adanya pertemuan orangtua agar mengetahui perkembangan anak serta meningkatkan perhatian pada anak.

Pihak yang memiliki tanggung jawab menangani serta meminimalisir masalah anak

tersebut adalah guru dan orangtua siswa. Orangtua sebagai pembimbing ketika anak berada di rumah. Adapun guru sebagai pembimbing anak di sekolah, sekaligus dapat berperan sebagai konselor. Pada dasarnya guru juga turut bertanggung jawab dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan anak (Saputra, 2016). Sehingga anak mendapat perhatian dan arahan agar memiliki kesadaran pentingnya mengontrol diri.

Orangtua serta guru juga perlu berkomunikasi dalam mendampingi dan mendidik anak. Komunikasi tersebut bisa dilakukan secara searah seperti guru menyampaikan perkembangan anak. Dan bisa juga dilakukan dua arah seperti dialog antara guru dengan orangtua. Dimana kedua pihak *sharing* informasi permasalahan anak sampai menemukan titik temu solusi bersama (Pusitaningtyas, 2016). Oleh karena itu program konseling di sekolah menjadi hal penting sebagai media problem solving permasalahan dan mengontrol perilaku anak. Penelitian ini fokus pada bagaimana implementasi program konseling di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu (SDUT) Bumi Kartini Jepara. Karena SDUT Bumi Kartini termasuk salah satu sekolah dasar unggulan di Jepara. Hal ini bertujuan untuk menganalisis program konseling yang sudah dilakukan SDUT dalam mengontrol

perilaku siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kasus (*case study*). Karena objek kajian penelitian ini adalah program atau kegiatan (Sukmadinata, 2009). Program kajian penelitian ini adalah beberapa kegiatan konseling yang sudah diterapkan di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara. Seperti konseling individu, konseling bulanan, parenting, dan faktor pendukung serta penghambatnya.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Unggulan Terpadu (SDUT) Bumi Kartini Jepara. Sumber data penelitian adalah guru, orangtua siswa, dan siswa Sekolah Dasar Unggulan Terpadu (SDUT) Bumi Kartini Jepara.

Teknik pengumpulan data melalui tiga jenis. *Pertama* observasi, peneliti melihat secara langsung ke lapangan dan mengikuti kegiatan konseling. *Kedua* wawancara kepada informan baik secara terstruktur dan tidak terstruktur. *Ketiga* dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen yang terkait dengan penelitian baik dari pihak lembaga seperti buku profil Sekolah, buku konseling, maupun dokumen dari pihak lain yang mendukung data.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data banyak menggunakan teori fenomenologi (Sugiyono, 2008). Karena objek kajian adalah fenomena atau peristiwa konseling. Langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data berarti merangkul serta memilih data pokok. Dilanjutkan penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Di Sekolah Dasar

Bimbingan konseling merupakan suatu layanan untuk anak-anak atau peserta didik di sekolah. Hal itu menjadi bagian dari ilmu yang bergerak dalam bidang *human services*. Proses seorang konselor atau pembimbing memberikan bantuan psikologis agar anak mampu mengembangkan potensi diri masing-masing (Rahman, 2009). Karena setiap anak memiliki fitrah, bakat, dan kemampuan tersendiri yang perlu diarahkan.

Dalam kajian bimbingan dan konseling, persoalan kehidupan peserta didik menjadi hal pokok. Tujuan utamanya sejalan dengan spirit pendidikan, bagaimana memperlakukan anak secara humanis. Dimana anak diarahkan dan diperhatikan agar segala kemampuan dalam dirinya dapat berkembang optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Kurniawan, 2015).

Dalam perkembangan tersebut, aspek psikologis peserta didik tidak terabaikan.

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya mendukung peserta didik dalam mencapai kematangan kepribadian, kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta kematangan karir (Rahman, 2009). Sehingga peserta didik siap dan bisa survive dalam hidupnya ke depan.

Program bimbingan konseling di Sekolah Dasar merupakan program yang diberikan kepada peserta didik agar mencapai perkembangan optimal sesuai standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD). Komponen program bimbingan konseling pada dasarnya terdiri dari empat layanan. Layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan dukungan sistem. Pelaksana program bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar seringkali dibebankan pada guru kelas. Dimana guru kelas harus melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang menjadi tanggung jawabnya (Widada, 2013).

Program bimbingan dan konseling perlu disusun berdasarkan kebutuhan siswa serta perencanaan matang (Jarkawi, 2015). Pelayanan yang dilakukan dapat berupa program terstruktur dan sistematis. Keberhasilan program pelayanan tersebut membutuhkan support lingkungan untuk mendukung

program (Aminah, 2014). Baik dukungan dari stakeholder di sekolah, maupun orangtua siswa.

Sinergitas dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orangtua menjadi hal penting. Melalui komunikasi tersebut, akan menciptakan rasa saling percaya antara orangtua dan guru, adanya kerjasama dalam membimbing anak, meningkatkan kreatifitas (Pusitaningtyas, 2016), kualitas proses pembelajaran, serta hasil belajar anak (Megawati, 2017). Komunikasi tersebut juga menjadi media dalam mengontrol anak.

Program Konseling Di SDUT Bumi Kartini

Sekolah Dasar Unggulan Terpadu (SDUT) Bumi Kartini merupakan sekolah swasta yang berdiri pada tanggal 21 April 2010 di bawah Yayasan Bumi Kartini Jepara. Pada tahun ajaran 2017/2018, kelas paralel mulai kelas satu sampai enam sekitar 19 kelas. Keseluruhan jumlah siswa mencapai 496 siswa (Penyusun, 2018). Hal itu menunjukkan bahwa sekolah dasar tersebut termasuk sekolah yang diminati masyarakat dengan banyaknya jumlah siswa.

Salah satu cara dalam menciptakan dan mengontrol ketertiban siswa, pihak sekolah SDUT Bumi Kartini menerapkan system kontrak belajar. Pada awal tahun ajaran, setiap kelas membuat kontrak belajar. Kontrak bersama

antara siswa dengan guru tentang aturan selama pembelajaran. Dimana ada poin merah dan poin hijau. Konsekuensi Poin merah dengan tanda silang yang lebih dari tiga atau lebih biasanya mendapat *punishment*. Poin hijau (dengan centang) lebih dari lima akan mendapat *reward* seperti pensil.

Siswa yang masih dalam taraf wajar kenakalannya diberi tugas mendidik dalam kelas, seperti menghafal surat-surat al-Qur'an yang pendek, membaca *istighfar* sesuai petunjuk guru konseling, menulis surat pendek dan lainnya. Sedangkan siswa-siswa yang mengalami gangguan sulit diatur guru, ia diminta menemui wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Siswa diberi tugas menulis surat-surat al-Qur'an yang panjang, hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang panjang.

Kemudian apabila belum ada perubahan, sekolah memberikan surat panggilan kepada orang tua untuk menemui wakil kepala bagian kesiswaan terkait dengan kondisi riil siswa yang bersangkutan. Apabila siswa tersebut masih tidak ada perubahan, maka sekolah menerbitkan surat peringatan (SP) yang isinya siswa tersebut dianjurkan untuk belajar di rumah. Agar siswa bersangkutan introspeksi di rumah merenungi kesalahan yang telah dilakukan.

Selain itu, siswa yang memiliki catatan atau masalah tersebut juga dipantau guru kelas. Dalam hal

mengontrol perkembangan siswa tersebut, SDUT Bumi Kartini Jepara menerapkan program konseling. Perencanaan program tersebut mengacu pada pemetaan kondisi siswa dan orangtua. Pemetaan kondisi orangtua dilihat dari aspek tingkat pendidikan, pekerjaan, dan kemampuan atau kepemilikan harta.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi data wali siswa, dapat dipetakan bahwa tingkat pendidikan orangtua siswa mulai SMA, dan mayoritas pendidikan tinggi. Profesi orangtua rata-rata wiraswasta, sebagian pengusaha dan PNS. Dari tingkat kepemilikan harta, rata-rata termasuk golongan menengah ke atas. Hal itu berdasarkan data pendapatan orangtua, gaya hidup saat mengantar anak ke sekolah menggunakan kendaraan bermotor dan mobil pribadi.

Maka program konseling di SDUT Bumi Kartini ada yang dilakukan dengan siswa dan ada pula bersama orangtua. Rata-rata orangtua siswa termasuk golongan terpelajar, sehingga mereka terbuka untuk sharing serta saling bertukar pendapat seputar problem solving masalah anak dan perkembangannya.

Secara umum ada tiga macam program konseling yang diterapkan di SDUT Bumi Kartini. *Pertama*, konseling secara individu yang dilakukan guru kelas dengan siswa. Program ini dilakukan sesuai

kebutuhan dan dilakukan secara kondisional. Program konseling tersebut diprioritaskan untuk para siswa yang memiliki masalah. Seperti kehadiran sering terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurang respon terhadap tugas, mengantuk dalam ruang kelas, sering mengganggu teman dalam ruang kelas, suka berkelahi, sering mengajak bicara teman ketika sedang proses pembelajaran. Dan masalah anak-anak lainnya.

Kedua, konseling bulanan antara guru kelas dengan orangtua siswa. Jadwal pelaksanaan setiap hari Jum'at pada akhir bulan. Program ini dilakukan di dalam kelas pada waktu siang, karena pembelajaran hari Jum'at selesai jam 13.00. Program ini merupakan kegiatan *sharing* antara guru kelas dengan orangtua.

Tahapan konseling ini, orangtua diberi waktu secara personal bertemu dengan guru kelas. Guru kelas tersebut menceritakan kondisi riil siswa, baik buruknya saat di sekolah. Kemudian ada *feedback* dari orangtua menjelaskan kondisi anak ketika di rumah. Sehingga orang tua tampak mencocokkan serta memahami perkembangan anak.

Kegiatan ini terjadwal, setiap pertemuan konseling guru wali kelas hanya dijadwal bertemu dengan tiga atau empat orangtua siswa. Orangtua yang dipanggil setiap bulan bergilir, dan diprioritaskan siswa yang

memiliki masalah.

Ketiga, program layanan *parenting* bersama orangtua siswa setiap akhir semester. Program *parenting* dilakukan dalam bentuk variatif seperti seminar, sarasehan, *gathering*, dengan tema berbeda setiap semester. *Parenting* merupakan media *update* dan *sharing* informasi tentang perkembangan sikap anak dengan narasumber ahli. Seperti psikolog, pakar, atau praktisi pendidikan anak. Jadwal pelaksanaan *parenting* biasanya secara insidental. Sesuai moment dan kondisi sekolah maupun kesiapan narasumber.

Penunjang program konseling, disediakan buku konseling tentang catatan masalah beserta hasil konseling. Selain itu, juga ada grup *whatsapp* orang tua siswa, guru, pimpinan sekolah. Hal itu menjadi media komunikasi dan *sharing* informasi tentang tugas, sikap, dan perkembangan anak-anak.

Secara implementatif program konseling di SDUT Bumi Kartini Jepara berjalan. Namun tidak terlepas dari hambatan, kekurangan, dan kelebihan. Diantara hambatannya adalah banyak kegiatan di sekolah, sehingga jadwal konseling bulanan tidak teratur. Beberapa agenda insidental banyak muncul pada akhir semester, sehingga program *parenting* juga terkadang tertunda.

Adapun kelebihan program konseling dapat dilihat dari

kemajuan peningkatan prestasi siswa. Baik akademik, seperti nilai rata-rata mata pelajaran meningkat, hafalan al-Qur'an. Maupun prestasi non akademik, seperti juara dalam beberapa perlombaan, mulai tingkat nasional dan internasional.

SIMPULAN

Perencanaan program konseling dalam mengontrol perilaku siswa sekolah dasar unggulan (SDUT) Bumi Kartini telah berjalan dengan baik. Baik program konseling individu, bulanan, maupun kegiatan *parenting* setiap akhir semester. Selain itu didukung buku konseling, dan media grup *whatsapp*. Implementasi program konseling tersebut menghadapi hambatan dan juga memiliki kelebihan. Seperti banyak kegiatan insidental, sehingga beberapa program konseling tertunda tidak sesuai jadwal. Dan indikator kelebihan program dilihat dari perkembangan sikap dan prestasi siswa yang meningkat.

Program ini juga dapat memperkokoh hubungan silaturahmi serta komunikasi antara orangtua siswa dengan guru. Sehingga meningkatkan *trust* dan kerjasama antara kedua pihak dalam mengontrol perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk layanan konseling di sekolah dasar, khususnya di SDUT Bumi Kartini diterapkan dengan kegiatan variatif sebagai wujud pelayanan dalam bidang *human services*. Hal itu dapat

menambah sumbangsih ragam bentuk layanan konseling dalam dunia bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. d. (2014). Pengembangan Model Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 72-75.
- Hidayat, H. Y. (2013). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (2), 7-10.
- Jarkawi. (2015). Perencanaan Program Bimbingan Konseling di SMP 25 Banjarmasin. *Jurnal Koseling GUSJIGANG* (1).
- Jarkawi, A. R. (2017). Strategi Bimbingan dan Konseling Karier Bermutu pada Sekolah Menengah Kejuruan Syuhada Banjarmasin2. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2 (3), 123-131.
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(1), 1-12.
- Megawati, K. F. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*, 3(1), 33-42.
- Minsih. (2015). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*.
- Nahriyah, S. (2017). Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 65-74.
- Penyusun, T. (2018). *Profil Sekolah Dasar Unggulan Terpadu Bumi Kartini Jepara*. Jepara: Yayasan Bumi Kartini.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreatifitas Siswa. *Proceeding of ICECRS. 1*, pp. 935-942. Universiti Utara Malaysia.
- Rahman, F. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; Dari Paradigma Menuju Aksi*. Yogyakarta: Kerjasama Prodi BK UNY dan PD ABKIN DIY.
- Rohmah, E. Y. (2010). Perkembangan Psikologis Anak MI/SD: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai TKW Ke Luar Negeri . *KODIFIKASIA Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya* , 1 (4), 127-146.
- Saputra, W. N. (2016). Evaluasi Program Konseling Individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Dengan Model Discrepancy. *Jurnal Konseling*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar . *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD , 1* (1), 65-75.

Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip, 5* (2).